

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Praktek Perbankan Yang Dimoderasi *Whistleblowing* *System*

Siti Rahma Yanti^{1*}, Nurul Hidayah²

^{1,2}Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

srahmayanti72@gmail.com, nurul.hidayah@mercubuana.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 13 Desember 2022

Disetujui : 5 Januari 2023

Dipublikasi : 1 April 2023

ABSTRACT

The purpose of this study aims to examine the variables implementation of good corporate governance, internal auditor competence and the effectiveness of internal control influences fraudulent banking practices with the whistleblowing system as a moderating variable. The population in this study consists of employees at the manager, officer, and supervisor level at PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, South Pluit Area, North Jakarta. The sampling method used is simple sensus sampling. In this research, the total of sample is 83 respondents. The type of data used was primary data obtained from result of questionnaire answer by sample. Smart Partial Least Square (SmartPLS) path modeling method used to be an analysis method. The results of this study indicate that the competence of internal auditors and the effectiveness of internal controls have a significant effect on fraudulent banking practices. Meanwhile, the implementation of good corporate governance has no significant effect on fraudulent banking practices. Then the results of this study indicate that the whistleblowing system can moderate the influence of the competence of internal auditors and the effectiveness of internal controls on fraudulent banking practices. However, the whistleblowing system has not been able to moderate the effect of implementing good corporate governance on fraudulent banking practices.

Keywords: *Implementation of good corporate governance; competence of internal auditors; effectiveness of internal control; fraudulent banking practices; whistleblowing system*

PENDAHULUAN

Tanggung jawab utama sektor perbankan adalah mengumpulkan simpanan dari konsumen dan menyebarkan uang tersebut ke masyarakat umum melalui kredit dan/atau cara lain, sambil menjaga dari bahaya penipuan (Meliana & Hartono, 2019). UU No.10 Tahun 1998 mengganti UU No. 7 Tahun 1992, yang meliputi tindak pidana tentang perijinan perbankan, tindak pidana tentang rahasia perbankan, tindak pidana tentang perilaku pengawasan dan penyuluhan perbankan, serta tindak pidana perbankan yang paling berat seperti perampokan dan perampokan bank tanpa izin. transfer rekening (bphn.go.id, 1998).

Kecurangan dalam perbankan digambarkan sebagai kekeliruan, penipuan, atau manipulasi yang disengaja oleh bank, nasabah, atau pihak lain untuk menimbulkan kerugian bagi bank, nasabah, atau pihak lain (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Kasus fraud pada perbankan dapat berdampak sistemik dan mengganggu stabilitas keuangan. Dalam perbankan sendiri contoh kasus kecurangan yang sering terjadi adalah seperti fraud bidang operasional contohnya penyalahgunaan dana nasabah, bilyet giro yang di salah gunakan oleh staf bank dengan tidak bertanggung jawab, deposito fiktif, penggelapan transaksi, kredit fiktif, angunan fiktif, penggelapan angsuran nasabah dan lain sebagainya.

Stabilitas keuangan dapat terancam oleh penipuan perbankan. Seorang pegawai bank di Banján,



Kalimantan Selatan, terlibat dalam salah satu kasus penipuan bank yang terjadi di Indonesia. Menurut Kompas.com, tersangka merugikan pemerintah Rp 1,1 miliar dengan menggunakan uang klien di tempat usahanya untuk bermain dan berbisnis di program Binomo. Tersangka telah menggunakan aplikasi Binomo sejak 2019, demikian diketahui. Rekening tabungan pelanggan digunakan sebagai jaminan pinjaman oleh tersangka, dan uang mereka kemudian digunakan sekali lagi untuk transaksi di program Binomo.

Kemudian, menurut CNN Indonesia, kasus penipuan kembali terjadi di Bank Mandiri. Sebuah perjanjian kerjasama klien dengan pihak yang berbeda pada bulan September 2016 memunculkan kasus tersebut. Selain itu, Bank Mandiri membuka SKBDN Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri atas nama Annar Salahuddin yang berisi penjaminan simpanan. Kemudian, pada 25 Januari 2017, Bank Mandiri melakukan pembayaran senilai Rp 6 miliar dengan mengubah tanda tangan nasabah secara diam-diam.

Menggunakan contoh ini sebagai model, Bank Indonesia, bank sentral negara, mendesak lembaga keuangan untuk mengadopsi dan menjunjung tinggi tata kelola perusahaan untuk mencegah penipuan di sektor perbankan. GCG atau *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem manajemen bagi bank, CGC diciptakan sebagai proses untuk memaksimalkan produktifitas bank, memberikan perlindungan *stakeholders*, dan memberikan pengawasan agar tingkat kepatuhan terhadap aturan, hukum, dan standar etika yang berlaku umum berlaku dengan baik.

Keterampilan auditor internal juga berdampak pada pencegahan penipuan, selain menggunakan standar tata kelola perusahaan yang sehat. Karena audit internal adalah kegiatan independen yang menawarkan jaminan dan konsultasi yang tidak memihak dengan tujuan meningkatkan operasi organisasi, bank diharuskan memiliki auditor internal sebagai staf. Dengan menggunakan pendekatan metodis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas kontrol manajemen risiko dan prosedur tata kelola, kegiatan ini membantu bisnis dalam mencapai tujuannya (Maliawan et al., 2017)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecurangan adalah efektivitas pengendalian internal. Pengendalian internal yang efektif dapat memberikan manfaat yang besar bagi perusahaan dan dapat mempercepat proses kegiatan yang sedang berlangsung di perusahaan. Pengendalian Internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku yang tidak etis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra et al., 2021) yang menunjukkan hasil bahwa Keefektifan pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Hal ini berarti bahwa pengendalian internal berperan vital dalam suatu entitas yaitu untuk mencegah dan mendeteksi tindak kecurangan serta mengawasi, mengarahkan, dan melindungi sumber daya (Rizky & Aida Fitri, 2017).

Selain faktor tersebut, untuk mengurangi kasus kecurangan pada perusahaan maka dibentuklah *whistleblowing system*. *Whistleblowing system* sendiri muncul karena semakin banyaknya kasus kecurangan dan penyimpangan keuangan. *Whistleblowing system* merupakan mekanisme pencegahan kecurangan melalui pengungkapan kecurangan secara dini dengan melibatkan peran aktif semua elemen organisasi. Menurut survei yang dilakukan oleh Waldron pada tahun 2012 mayoritas kecurangan dalam suatu organisasi dapat dideteksi melalui *whistleblowing system*. Namun *whistleblowing system* yang efektif memerlukan dukungan struktur tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Cahyo & Sulhani, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Puryati & Febriani, 2020), penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Hal ini berarti bahwa *whistleblowing system* dapat menjadi alat efektif dalam meminimalisir kecurangan dalam perusahaan (Basri, 2021).

Kebijakan prinsip kehati-hatian bank yang disyaratkan oleh seluruh bank di Indonesia merupakan salah satu cara bank berperan penting dalam memberantas fraud. Sekarang ini, banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh pegawai pelaksana bank, tak terkecuali pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Pluit Selatan Jakarta Utara. Bank yang seharusnya mengelola bisnis dengan kepercayaan telah banyak disalahgunakan oleh para pegawai yang dapat menimbulkan kerugian, baik bagi nasabah, pegawai bank itu sendiri, maupun bank yang bersangkutan. Terungkapnya berbagai kasus tindak pidana perbankan (fraud) pada sektor perbankan yang merugikan nasabah dan bank.

Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan yang penelitian ini, adalah penelitian ini disertakan variable moderasi yang akan memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui pengaruh implementasi *good corporate governance*, kompetensi auditor internal, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecurangan praktik perbankan dengan *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi (studi kasus pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Pluit Selatan Jakarta Utara).

STUDI LITERATUR

Teori Kecurangan Diamond (*Fraud Diamond Theory*)

Fraud diamond merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari *teori fraud triangel* oleh Cressey (1953). *Fraud Diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan yakni *Capability*. Penelitian ini menggunakan *fraud diamond* sebagai dasar teori utama. Secara keseluruhan berikut elemen- elemen *fraud diamond theory* antara lain: **1) Tekanan (*Pressure*)** dapat terjadi dikarenakan adanya tujuan yang tidak realistis dari pihak manajemen kepada pegawainya atau pemilik kepada manajemen agar memenuhi kemauan pemilik. Sehingga manajemen dan pegawai lainnya akan melakukan tindakan yang diperintahkan oleh pemiliknya meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip yang berlaku (Desviyana et al., 2020). **2) Kesempatan (*opportunity*)** merupakan peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan fraud yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidaksiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah cenderung memiliki banyak celah bagi manajemen untuk melakukan berbagai tindakan kecurangan (Desviyana et al., 2020). **3) Rasionalisasi (*rationalization*)** merupakan pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang normal. Pelaku kecurangan selalu berusaha untuk melegitimasi perbuatannya dengan berupaya untuk mencari-cari alasan. Pemikiran ini muncul karena mereka tidak ingin tindakannya diketahui sehingga mereka melakukan pembenaran terhadap tindak kecurangan yang sudah dilakukan. **4) Kemampuan (*Capability*)** Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan. Sehingga orang harus memiliki kemampuan yang baik dan kapasitas yang besar untuk mengenali peluang tersebut agar dapat melakukan taktik fraud dengan tepat (Ristianingsih, 2017).

Kecurangan Praktik Perbankan

Kecurangan praktik perbankan merupakan tindakan ilegal individu atau siapa yang memiliki tanggung jawab terkait tata kelola perbankan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan dan merugikan pihak lain. Kecurangan praktik perbankan dapat berakibat serius dan membawa banyak kerugian, salah satunya adalah akan mempengaruhi stabilitas ekonomi dan menghambat proses pengambilan keputusan di perusahaan. Akibatnya, bank akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan terutama dari nasabah (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Implementasi *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan kerangka kerja manajemen untuk bank yang bertujuan memaksimalkan produktifitas, menjaga *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap persyaratan hukum dan standar etika yang berlaku umum (Wafi, 2020). Lima elemen kunci yaitu transparansi, keterbukaan informasi, baik proses pengambilan keputusan maupun keterbukaan informasi harus dicapai dalam penerapan tata kelola perusahaan. Memperjelas peran, struktur, prosedur, dan kewajiban entitas perusahaan. Tata kelola perusahaan yang mematuhi standar bisnis yang sehat dan persyaratan hukum dan peraturan yang relevan. Kemerdekaan; lingkungan yang menguntungkan bagi manajemen bisnis yang profesional dan bebas konflik. Keadilan; perlakuan yang sama dari semua pihak dalam mencapai haknya (Bank Mandiri, 2020).

Kompetensi Auditor Internal



Pengetahuan, keterampilan, dan beragam ilmu yang dibutuhkan auditor internal sebagai keahlian ketika hendak melakukan pemeriksaan yang akurat dan valid hal ini lah yang disebut Hiro Tugiman sebagai kompetensi (Khasanah, 2014). Kompetensi diperlukan agar seorang individu dapat tampil dan mampu melakukan pekerjaan secara efektif serta memiliki sifat-sifat yang mengembangkan tingkat pengetahuan dan keterampilan setiap orang, memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan efisien dan memenuhi standard kerja yang profesional.

Efektivitas Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan prosedur dimana dewan direksi, manajemen, dan staf memiliki peran untuk menjamin bahwa suatu organisasi dapat mewujudkan tujuannya dengan menjadi produktif dan sukses, menyediakan pelaporan keuangan yang bertanggung jawab, dan bekerja secara legal sesuai dengan peraturan dalam undang-undang maupun yang relevan. tiga prosedur manajemen dasar adalah; perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan (Fajar & Rusmana, 2018).

Whistleblowing System

Seorang karyawan dapat menggunakan metode *whistle-blowing* untuk memberi tahu orang lain tentang penipuan yang dilakukan oleh majikan atau atasan mereka. Agar pelanggaran yang diklaim dapat dilacak atau diselidiki lebih lanjut, pelapor dalam sistem pelaporan harus menunjukkan bukti, detail, atau indikator yang meyakinkan bahwa hal itu benar-benar terjadi (Basri, 2021). Selain itu, adanya *whistleblower* system memberikan kesempatan kepada para pemimpin bisnis untuk mengatasi permasalahan secara internal sebelum menjadi publik dan merusak brand perusahaan (Utami et al., 2019).

HIPOTESIS

H1: Good Corporate Governance berpengaruh terhadap Kecurangan Praktik Perbankan.

Pendekatan manajemen perbankan dengan penataan manajerial yang baik atau *Good Corporate Governance* sebagai peningkatan kinerja bank, menjaga kepentingan *stake holder*, dan memberikan arahan untuk patuh terhadap persyaratan hukum dan prinsip etika yang berlaku umum (Wafi, 2020). Kemungkinan kecurangan juga dapat dengan mudah terjadi ketika manajemen memiliki kemampuan, akses dan posisi yang kuat dan strategis (*capability*) dan juga peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi (*opportunities*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*. Maksud dari sifat *opportunistic* adalah bahwa manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain (pemegang saham). Sehingga Tata kelola perusahaan diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, yang pada gilirannya dapat mengurangi tindakan kecurangan. Kecurangan telah berhasil dihindari oleh organisasi yang sehat dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif.

H2: Kompetensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Kecurangan Praktik Perbankan.

Audit internal adalah aktivitas terpisah yang menawarkan jaminan maupun konsultasi yang tidak memihak dengan tujuan meningkatkan nilai dan memperbaiki operasi organisasi, bank perlu memilikinya (Maliawan et al., 2017). Organisasi sangat bergantung pada auditor internal untuk mengurangi kecurangan, (Mahendra et al., 2021) juga mengungkapkan dalam penelitiannya yang menunjukkan besarnya pengaruh auditor internal terhadap kecurangan. Dengan kata lain, auditor internal yang terampil dapat menurunkan tingkat kecurangan dalam bisnis.

H3: Efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap Kecurangan Praktik Perbankan.

Direksi dan komisaris bank dapat melindungi aset bank dengan lebih baik, memastikan pelaporan keuangan yang akurat, manajemen yang sehat, dan kepatuhan bank terhadap peraturan yang relevan terhadap pengendalian internal yang efektif. Untuk mengurangi kecurangan,



pengendalian internal sangat penting dalam suatu organisasi. Efikasi pengendalian internal berpengaruh merugikan terhadap kecurangan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rizky & Aida Fitri, 2017). Ini menyiratkan bahwa tingkat kecurangan yang dapat dikendalikan meningkat dengan efektivitas pengendalian internal.

H4: Whistleblowing System memoderasi pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kecurangan Praktik Perbankan.

Whistleblowing System merupakan salah satu cara penerapan GCG. Terbentuknya *whistleblower system* adalah karena meningkatnya insiden penipuan, penyimpangan keuangan, dan sebagai bagian dari pengendalian internal, selain untuk meningkatkan tata kelola perusahaan (Basri, 2021).

H5: Whistleblowing System memoderasi pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Kecurangan Praktik Perbankan.

Sistem *whistleblower* akan memudahkan auditor untuk menemukan potensi kecurangan. Menurut penelitian (Utami et al., 2019), *whistleblower system* dan pengungkapan kasus fraud kepada publik memiliki dampak negatif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan audit internal untuk mengidentifikasi kasus kecurangan yang sebenarnya dapat ditingkatkan dengan adanya sistem pelaporan.

H6: Whistleblowing System memoderasi pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Praktik Perbankan.

Praktik terbaik dalam pengendalian internal menemukan indikator peringatan dini kecurangan. Korporasi dapat bersiap untuk ekspansi di masa depan sebagai respons terhadap perubahan ekonomi yang cepat dengan memiliki pengendalian internal yang efektif (Maliawan et al., 2017). Sebuah sistem pelaporan dibuat untuk membantu bisnis mengurangi insiden penipuan, dan diantisipasi akan menjadi alat pengendalian internal yang sukses (Basri, 2021).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi antar variabel bebas (*Good Corporate Governance*, Kompetensi Auditor Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal) variabel terikat (Kecurangan Praktik Perbankan), dan variabel moderasi (*Whistleblowing System*). Studi Kasus Bank Mandiri Area Pluit Selatan Jakarta Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei. Teknik survei digunakan untuk mendapatkan data opini individu melalui kuesioner. Unit analisis yang dipakai merupakan responden yang terdiri dari Pegawai Pelaksana pada level Manager, Officer, dan Supervisor di Bank Mandiri area Pluit Selatan yang berjumlah 83 responden. Sehingga metode *sampling* dalam penelitian ini memakai sampel jenuh dengan sampel seluruh anggota yang termasuk dalam populasi dijadikan sampel, karena populasi relative kecil. Sementara operasionalisasi dan pengukuran variabel tergambar dibawah ini:

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Pengukuran
1	Implementasi <i>Good Corporate Governance</i> (X1)	Keterbukaan, Akuntabilitas, Tanggungjawab, Kewajaran	9 Indikator	Skala Ordinal
2.	Kompetensi Audit Internal (X2)	Mutu Personal, Pengetahuan Umum, Keahlian Khusus	10 Indikator	Skala Ordinal

3	Efektivitas Pengendalian Internal (X3)	Lingkungan pengendalian, Penilaian Risiko, Aktifitas Pengendalian, Pengawasan, Informasi dan Komunikasi	14 Indikator	Skala Ordinal
3	Kecurangan Praktik Perbankan (Y)	Penyalahgunaan dana bank, penyalahgunaan kredit bank, penyalahgunaan data, kejahatan cyber	14 Indikator	Skala Ordinal
4	Whistleblowing System (Z)	Aspek struktural, aspek operasional, aspek pengawasan	10 Indikator	Skala Ordinal

Sumber: Data Primer diolah (2022)

HASIL

Statistik Deskriptif

Kategorisasi dari nilai rerata yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rentang Nilai dan Katagori

No	Rentang Nilai	Kategori
1	0.00 - 1.00	Sangat rendah
2	1.01 - 2.00	Rendah
3	2.01 - 3.00	Cukup
4	3.01 - 4.19	Tinggi
5	4.20 - 5.00	Sangat tinggi

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Hasil uji statistic deskriptif terbagi pada setiap variabel sebagaimana dibawah ini:

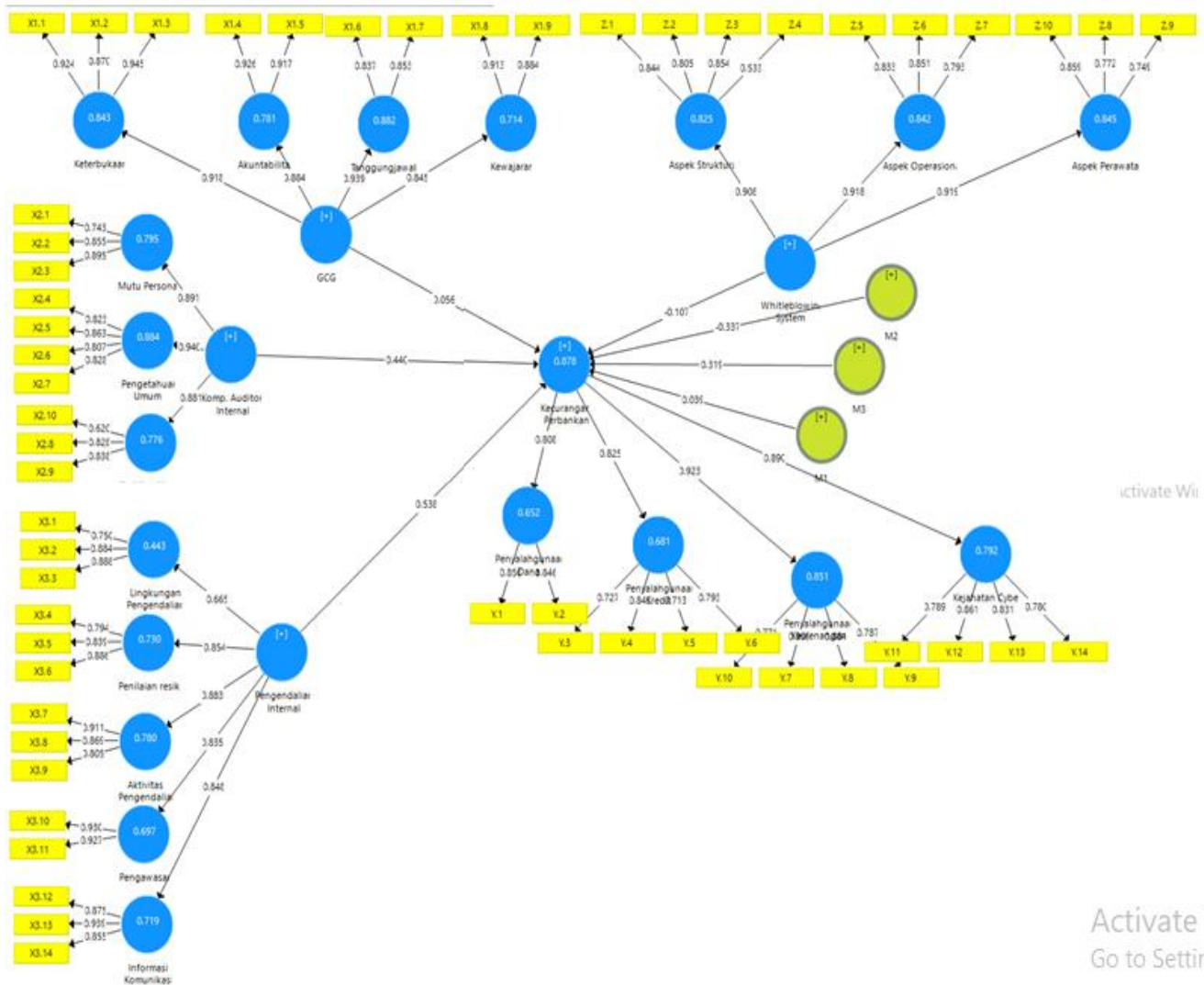
Tabel 3. Deskripsi Variabel Kualitas Audit Internal

No	Dimensi	Mean	Kategori
1	Impelentasi <i>Good Corporate Governance</i>	4.26	Sangat Tinggi
2	Kompetensi Auditor Internal	4.18	Tinggi
3	Efektivitas Pengendalian Internal	3.95	Tinggi
4	Kecurangan Praktik Perbankan	3,92	Tinggi
5	Whistleblowing System	4.25	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Uji Validitas

Dengan mengevaluasi korelasi antara variabel, uji validitas menetapkan tingkat validitas kuesioner penelitian. Pengujian validitas pada SmartPLS dilakukan dengan memeriksa outer model. Nilai validitas konvergen dan diskriminan menunjukkan temuan pengujian validitas. Sementara validitas diskriminan diketahui melalui nilai *cross loading*, validitas konvergen dapat diketahui melalui hasil *loading factor* dan *average variance extraction (AVE)*.



Gambar 1. Output Loading Penelitian Hasil uji validitas tidak terdapat loading factor dibawah 0.5.

Average Variance Extracted (AVE)

Berdasar pengujian, seluruh AVE > 0.5. Nilai AVE tersebut memperlihatkan validitas konvergen telah sesuai dengan ketentuan, yaitu satu variabel laten mampu menjadi penjelas dari setengah varian dari indikatornya dalam rata-rata. Nilai AVE penelitian ini sebagaimana disajikan pada **Tabel 5**

Tabel 4. Nilai AVE

No	Variabel	Nilai AVE
1	Implementasi <i>Good Corporate Governance</i>	0.649
2	Kompetensi Auditor Internal	0.544
2	Efektivitas Pengendalian Internal	0.539
3	Kecurangan Praktik Perbankan	0.504
4	<i>Whistleblowing System</i>	0.527

Sumber: Data Primer diolah (2022)



Uji Reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
1	Implementasi <i>Good Corporate Governance</i>	0.932	0.943
2	Kompetensi Auditor Internal	0.903	0.921
3	Efektivitas Pengendalian Internal	0.927	0.937
4	Kecurangan Praktik Perbankan	0.923	0.934
5	<i>Whistleblowing System</i>	0.898	0.903

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Nilai *Cronbach alpha* > 0,6, dan reliabilitas komprehensif > 0,7, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 9. Struktur tersebut dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik. Dengan kata lain, ketika diperiksa berulang kali pada subjek yang sama, instrumen yang dipakai dapat dipercaya dan secara konsisten memberikan hasil yang sama. Ini menunjukkan bagaimana pertanyaan kuesioner dapat dipahami untuk menghindari perbedaan dalam bagaimana pernyataan ditafsirkan.

R Square (R^2)

R^2 merupakan nilai konstruk endogen. Nilai R^2 merupakan koefisien determinasi konstruk endogen. Nilai *R-Square* sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat), dan 0.19 (lemah). Nilai *RSquare* sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil *R-Square* dengan variabel moderating

Variabel	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Kecurangan Praktik Perbankan	0.878	0.867

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 10. *RSquare* (R^2) didapat sebesar 0.878 (kuat) dan nilai *AdjustedR-Square* ($Adj-R^2$) sebesar 0.867. Artinya model variabel konstruk Kecurangan Praktik Perbankan dapat dijelaskan oleh variabel konstruk *good corporate governance*, kompetensi auditor internal, sistem pengendalian internal, dan *whistleblowing system* sebesar 87.8%, sedangkan 12.2% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian ini. Sementara itu, *R-Square* tanpa menggunakan variabel moderating (*whistleblowing system*) diperoleh hasil sebesar 0.895 seperti yang tercantum dalam table berikut.

Tabel 7. Hasil *R-Square* tanpa variabel moderating

Variabel	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Kecurangan Praktik Perbankan	0.895	0.885

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Uji Bootstrapping

Tabel 8. Hasil Uji *Bootstrapping*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics	P Values
X1 -> Y	0.056	0.057	0.081	0.688	0.493
X2 -> Y	0.440	0.431	0.128	3.424	0.001
X3 -> Y	0.538	0.535	0.092	5.877	0.000
Z atas X1 terhadap Y	0.039	0.080	0.123	0.321	0.749
Z atas X2 terhadap Y	-0.337	-0.347	0.157	2.148	0.035
Z atas X3 terhadap Y	0.319	0.274	0.155	2.059	0.043

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Sebagaimana hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Smart PLS*, diketahui bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan praktik perbankan digambarkan dari hasil uji bootstrapping yang memiliki nilai 0.493 nilai ini lebih besar dari nilai alfa (>0.05) dimana dapat diartikan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan praktik perbankan. Sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak yaitu *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan praktik perbankan.

Berdasarkan hasil *bootstrapping test* yang diperoleh nilai sig. 0,001 dengan nilai alfa ($>0,05$) memeperlihatkan hasil signifikan. Kemampuan auditor internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan bank, yang menjadikan semakin besar kemampuannya, semakin besar kontrol yang mereka miliki atas aktivitas penipuan di sektor perbankan. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian tersebut, bahwa kualitas auditor internal dalam penelitian ini berdampak besar terhadap kecurangan bank, diterima.

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa pengendalian internal dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan praktik perbankan dengan hasil uji *bootstrapping* dengan nilai 0.000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai alfa (<0.05) yang berarti menunjukkan hasil yang signifikan. Semakin tinggi pengendalian internal maka kecurangan penyalahgunaan aset akan semakin terkendali. Maka hipotesis 3 diterima, pengendalian internal dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan praktik perbankan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa nilai P value diperloh $0.749 > 0.05$, berarti hipotesis 4 ini di tolak, bahwa *whistleblowing system* tidak dapat memoderasi pengaruh *good corporate governance* serta terhadap kecurangan praktik perbankan. Bersumber dari hasil uji hipotesis bahwa hipotesis 5 ini di terima *whistleblowing system* dapat memoderasi pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kecurangan praktik perbankan dengan hasil uji bootstrapping sebesar 0.035 yang dimana nilai tersebut harus lebih kecil dari nilai alfa (<0.05). Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa hipotesis 5 ini di terima *whistleblowing system* dapat memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan praktik perbankan dengan hasil uji bootstrapping sebesar 0.043 yang dimana nilai tersebut harus lebih kecil dari nilai alfa (<0.05).

PEMBAHASAN

Implementasi *Good Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Praktik Perbankan

Sebagaimana hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Smart PLS*, diketahui bahwa GCG atau *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan praktik perbankan. GCG adalah pengelolaan perbankan yang dibuat sebagai suatu sistem yang nantinya dapat menunjang kinerja bank. Namun dalam pelaksanaannya GCG merupakan suatu aturan yang tidak dapat berjalan jika tidak ada yang mengkontrol (Hasanah, 2020). *Good Corporate Governance* dapat



berjalan dengan efektif jika struktur pengendalian internal dapat dirancang dan diterapkan dengan baik dalam aktifitas organisasi. Jika dilihat dari teori diamond, pengendalian internal memegang fungsi sebagai pengawasan dalam segala aspek di lingkungan organisasi termaksud memastikan berjalannya tata kelola perusahaan dapat baik, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* telah terlaksana, namun dalam pelaksanaannya, GCG belum menjadi faktor krusial dalam mengatasi Kecurangan Praktik Perbankan (Hasanah, 2020). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Herawaty & Hernando, 2021) (Herawaty & Hernando, 2020) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan internal.

Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kecurangan Praktik Perbankan

Efektivitas auditor internal dalam penelitian ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap praktik kecurangan, sesuai dengan hasil pengujian hipotesis. Dengan kata lain, penipuan bank akan lebih mudah untuk mengontrol auditor internal yang lebih mampu. Karena audit internal adalah aktivitas terpisah yang menawarkan jaminan dan konsultasi yang tidak memihak dengan tujuan meningkatkan nilai dan memperbaiki operasi organisasi, bank perlu memilikinya. Organisasi sangat bergantung pada auditor internal untuk mengurangi kecurangan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya (Mahendra et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kecurangan secara signifikan dipengaruhi oleh keterampilan auditor internal. Hal ini menunjukkan perlunya dan pentingnya posisi auditor internal dalam organisasi karena berdampak pada perkembangan pengendalian internal dan efektivitas korporasi dalam mencegah terjadinya kecurangan.

Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Praktik Perbankan

Berdasarkan Pengendalian internal penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap praktik kecurangan internal, sesuai dengan temuan pengujian hipotesis. Ini menyiratkan bahwa penyalahgunaan aset palsu lebih dapat dikelola dengan pengendalian internal yang lebih tinggi.

Pengendalian internal, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), adalah suatu sistem yang dibuat oleh dunia usaha untuk meningkatkan produktivitas, menjaga sumber daya, menjaga akurasi data akuntansi, menegakkan disiplin, dan mendorong kepatuhan karyawan terhadap standar perusahaan. Direksi dan komisaris bank dapat melindungi aset bank dengan lebih baik, memastikan pelaporan keuangan yang akurat, manajemen yang sehat, dan kepatuhan bank terhadap peraturan yang relevan dengan menerapkan pengendalian internal yang efektif.

Untuk mengurangi kecurangan, pengendalian internal sangat penting dalam suatu organisasi. Studi oleh (Rizky & Aida Fitri, 2017) yang menunjukkan bagaimana efektivitas pengendalian internal mempengaruhi kecurangan menunjukkan hal ini. Ini menyiratkan bahwa tingkat kecurangan yang dapat dikendalikan meningkat dengan efektivitas pengendalian internal. Hasil ini sejalan dengan teori diamond yaitu pada faktor pengawasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kecurangan disebabkan karena tidak adanya pengawasan, pengawasan internal suatu organisasi yang lemah atau tidak efektif. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herawaty & Hernando, 2021) yang menyatakan bahwa Internal Control tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Praktik Perbankan Dengan *Whistleblowing System* Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa *whistleblowing system* tidak dapat memoderasi pengaruh *good corporate governance* serta terhadap praktik kecurangan perbankan. Walaupun salah satu bentuk penerapan GCG ialah *whistleblowing system*. Namun GCG dan *whistleblowing system* merupakan suatu aturan yang tidak dapat berjalan jika tidak ada yang mengontrol, sehingga dalam menjalankan tata kelola ini diperlukan pengendalian internal yang baik dalam setiap aktivitas organisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Cahyo & Sulhani, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa *whistleblowing system* dapat memperkuat pengaruh *good corporate governance* terhadap kecurangan. Posisi *whistleblowing system* sendiri terhadap kecurangan tidak

mempunyai korelasi atau pengaruh yang signifikan.

Jika dilihat dari teori diamond, pengendalian internal memegang kontrol dalam segala aspek lingkungan organisasi termaksud memastikan berjalannya tata kelola yang baik. Sehingga dapat disimpulkan *good corporate governance dan whistleblowing system* sudah berjalan dengan baik namun belum menjadi faktor yang dapat mempengaruhi Kecurangan Praktik Perbankan.

Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kecurangan Praktik Perbankan Dengan Whistleblowing System Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa *whistleblowing system* dapat memoderasi pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kecurangan praktik perbankan. Auditor internal memainkan peran penting dalam penerapan sistem *whistleblower*. Ini karena sistem berada di bawah lingkup audit internal, dan dimaksudkan untuk membantu kegiatan tersebut internal. Hal ini disebabkan karena sistem tersebut berada dibawah tanggung jawab audit internal, sehingga diharapkan dapat membantu tugas audit internal (Utami et al., 2019).

Menempatkan mekanisme whistleblower akan memudahkan auditor untuk menemukan potensi kecurangan. Menurut penelitian (Utami et al., 2019), *whistleblower system* dan pengungkapan kasus fraud kepada publik memiliki dampak negatif dan signifikan. Oleh karena itu, memiliki sistem pelaporan dapat membantu auditor internal menjadi lebih efektif dalam menemukan kejadian kecurangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Utami et al., 2019) yang menunjukkan hasil bahwa *whistleblowing system* dapat memperkuat pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap kecurangan.

Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Praktik Perbankan Dengan Whistleblowing System Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa *whistleblowing system* dapat memoderasi pengaruh Pengendalian internal terhadap kecurangan praktik perbankan. Praktik terbaik dalam pengendalian internal menemukan indikator peringatan dini kecurangan. Pembentukan *whistleblowing system* yang diharapkan dapat menjadi alat pengendalian internal yang berguna dan bermanfaat dalam mengurangi perilaku kecurangan dalam organisasi dilakukan untuk memaksimalkan efektivitas pengendalian internal (Basri, 2021). Konsekuensinya, manajemen internal yang efektif dapat melengkapi bisnis untuk tumbuh di masa depan sebagai respons terhadap percepatan perubahan ekonomi (Maliawan et al., 2017). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Puryati & Febriani, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa *whistleblowing system* dapat memperkuat pengaruh Pengendalian internal terhadap kecurangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi *good corporate governance*, kompetensi auditor internal dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecurangan praktik perbankan dengan *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan rumusan masalah, pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: 1) *Good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan praktik perbankan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Pluit Selatan Jakarta Utara; 2) Kompetensi auditor internal berpengaruh terhadap kecurangan praktik perbankan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Pluit Selatan Jakarta Utara; 3) Efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan praktik perbankan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Pluit Selatan Jakarta Utara; 4) *Whistleblowing system* tidak dapat memoderasi pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kecurangan praktik perbankan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Pluit Selatan Jakarta Utara; 5) *Whistleblowing system* dapat memoderasi pengaruh antara kompetensi auditor internal terhadap kecurangan praktik perbankan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Pluit Selatan Jakarta Utara; dan 6) *Whistleblowing system* dapat memoderasi pengaruh antara efektivitas pengendalian internal terhadap kecurangan praktik perbankan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Pluit Selatan Jakarta Utara.

REFERENSI

- Bank Mandiri. (2020). *Tata Kelola PT Bank Mandiri Perseroan Tbk*.
- Basri, U. F. (2021). Whistleblowing System Dan Peran Audit Internal Dalam Mencegah Fraud. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.24252/isafir.v2i2.25281>
- bphn.go.id. (1998). Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. *Lembaran Negara Republik Indonesia*, 182.
- Cahyo, M. N., & Sulhani, S. (2017). Analisis Empiris Pengaruh Efektifitas Komite Audit, Efektifitas Internal Audit, Whistleblowing System, Pengungkapan Kecurangan dan Reaksi Pasar. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 249–270. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i2.7704>
- Desviyana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Desa Dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Fajar, I., & Rusmana, O. (2018). Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Internal BRI Dengan COSO Framework. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(4). <https://doi.org/10.32424/jeba.v20i4.1242>
- Hasanah, L. (2020). Implementasi Good Corporate Governace Guna Meminimalisir Kecurangan Dalam Bank Syariah. *Jurnal Mashif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 58–67. <https://doi.org/10.30651/jms.v5i2.5305>
- Herawaty, N., & Hernando, R. (2021). Analysis of Internal Control of Good Corporate Governance and Fraud Prevention (Study at the Regional Government of Jambi City). *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 4(2), 103–118. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v4i2.103-118>
- Khasanah, U. (2014). Pengaruh Pajak Reklame Terhadap Peningkatan Pendapatan Pajak Daerah Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Accounting & Finance –Pusma Pertiwi*, 7(2), 1–102.
- Mahendra, K. Y., Erna Trisna Dewi, A. A. A., & Rini, G. A. I. S. (2021). Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Bank Bumn di Denpasar. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2904.1-4>
- Maliawan, ida bagus D., Sujana, E., & Diatmika, I. P. G. (2017). Pengaruh Audit Internal Dan Efektivitas Pengendalian Interen Terhadap Pencegahan Kecurangan(FRAUD) (Studi Empiris pada Bank Mandiri Kantor Cabang Area Denpasar). *Akuntansi*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.13355>
- Meliana, M., & Hartono, T. R. (2019). Fraud Perbankan Indonesia: Studi Eksplorasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 2, 1–7.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 39/POJK.03/2019 tentang Penerapan Strategi Anti Fraud Bagi Bank Umum*. 2.
- Puryati, D., & Febriani, S. (2020). The Consequence of Whistleblowing System and Internal Control toward Fraud Prevention: A Study on Indonesian State Owned Enterprise. *International Journal of Business and Technology Management*, 2(3), 35–48. <http://myjms.moe.gov.my/index.php/ijbtm>
- Ristianingsih, I. (2017). Telaah Konsep Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud Di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS)*, 128–139. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6731>
- Rizky, M., & Aida Fitri, F. (2017). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Penegakan Hukum, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(2). <https://jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/2409>
- Utami, L., Handajani, L., & Hermanto, H. (2019). Efektivitas Komite Audit dan Audit Internal terhadap Kasus Kecurangan dengan Whistleblowing System sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), 1570–1600. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p27>
- Wafi, I. (2020). Peranan Good Corporate Governance dalam Perbankan Syariah. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, VI(02), 183–194. <https://doi.org/10.32699/syariati.v6i02.1347>